

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KADHISAH  
DI DESA KALIREJO KECAMATAN SUMBERMALANG  
KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

Oleh:  
Siti Maysarah  
NIM : T20179036

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2021**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KADHISAH  
DI DESA KALIREJO KECAMATAN SUMBERMALANG  
KABUPATEN SITUBONDO**

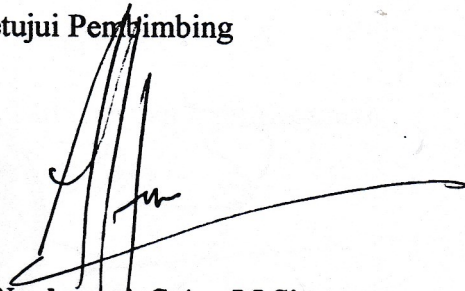
**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Siti Maysarah  
NIM : T20179036

Disetujui Pembimbing



**Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si.**  
NIP. 19770816 200642 002

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI KADHISAH  
DI DESA KALIREJO KECAMATAN SUMBERMALANG  
KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Tadris Ilmu Pengtahuan Sosial

Hari: Selasa  
Tanggal: 21 Desember 2021

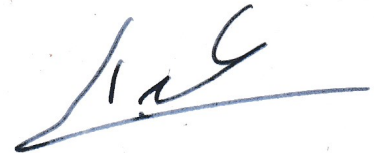
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Musyarofah, M.Pd.  
NIP.19820802201101204



Abdurrahman Ahmad, M.Pd.  
NUP. 20160378

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”. (QS. Ibrahim: [14]: 7).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan terjemahnya. (Bandung: 2016), 533.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini di persembahkan kepada kedua orang tua (Bapak dan Ibu) yang sangat saya cintai dan banggakan, yang rela dengan tulus memberikan pengorbanan waktu serta materi, yang senantiasa mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan kuliah sampai tahap ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalamnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, serta kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Musyarrofah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan arahan kepada kami.
4. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Amin.

Jember, 21 Desember 2021

Siti Maysarah

## ABSTRAK

Siti Maysarah. 2021. *Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.*

**Kata kunci:** nilai-nilai kearifan lokal, tradisi kadhisah

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Tradisi Kadhisah merupakan tradisi selamatan masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo sebagai warisan dari leluhur terdahulu mereka yang dilaksanakan rutin sekali dalam setahun sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bumi dan masyarakat Desa Kalirejo, serta sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur yang terdahulu. Antusias masyarakat Desa Kalirejo dalam mengikuti pelaksanaan tradisi Kadhisah menjadikan hal penting untuk diteliti. Lebih dari itu terdapat juga nilai-nilai kearifan lokal yang dipandang baik oleh masyarakat yang penting untuk diteliti.

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo? (2) bagaimana persepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo? (3) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini terdapat dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman. Data yang diperoleh di lapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan pembahasan temuan untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) tradisi Kadhisah dilaksanakan tepat pada Wuku Maktal, pada hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 24-25 Juni 2021. Adapun tahapan tradisi Kadhisah ada 3 tahap. Tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan meliputi pemotongan sapi, selamatan sanggar, tasyakuran, selamatan ancak, kerapan sapi dan pojien. 2) persepsi masyarakat terhadap tradisi Kadhisah dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah adalah suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kalirejo sejak dari leluhur terdahulu hingga saat ini, pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat selama bertani, dan sebagai permohonan do'a keselamatan untuk bumi dan seluruh warga Desa Kalirejo supaya terhindar dari bencana dan musibah. 3) nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah yaitu nilai religius terlihat dalam acara tasakkuran dan selamatan ancak. Nilai sosial terlihat pada kekompakan dan kebersamaan masyarakat di setiap tahapan kegiatan tradisi Kadhisah. Nilai estetika terlihat dalam pertunjukan pojien, seperti tarian, pancak silat, drama dan alat musik yang digunakan.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori.....	14
1. Nilai-nilai Kearifan Lokal .....	14

a. Pengertian Nilai.....	14
b. Pengertian Kearifan Lokal .....	15
c. Nilai Kearifan lokal.....	17
d. Ciri-ciri Kearifan Lokal.....	20
e. Karakteristik Kearifan Lokal.....	20
f. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	21
g. Fungsi Kearifan Lokal.....	22
2. Tradisi Kadhisah .....	22
a. PengertianTradisi Kadhisah .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Subyek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Analisis Data .....	31
F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap-tahap Penelitian.....	35
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	37
1. Kondisi fisik wilayah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo .....	37
2. Keadaan Demogafi Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo .....	38

3. Sejarah tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.....	39
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	40
C. Pembahasan Hasil Temuan .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Hal</b>
2.1	Persamaan dan perbedaan .....	13
4.1	Jumlah penduduk Desa Kalirejo .....	38
4.2	Nama-nama dusun.....	39
4.3	Daftar nama informan .....	41
4.4	Matrik temuan hasil penelitian.....	69

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.4	Penyembelihan Sapi dan Pemasangan Atap .....	46
4.5	Peletakan Sanggar .....	47
4.6	Ritual Tasakkuran .....	48
4.7	Kitab mujarrobat ashli.....	49
4.8	Ancak Para Warga .....	50
4.9	Do'a pangrokat.....	50
4.10	Acara Kerapan Sapi .....	51
4.11	Acara Tawassul dan Acara Pojien .....	52
4.12	Tasakkuran .....	56
4.13	Pembacaan Surat Yasin Dalam Acara Tasakkuran.....	69
4.14	Selamatan Ancak .....	60
4.15	Gotong Royong Dalam Pematangan Sapi .....	63
4.16	Sumbangan masyarakat untuk keperluan sesaji.....	64
4.17	Makan Bersama Setelah Acara Pojien .....	64
4.18	Pengiringan Musik Dalam Pertunjukan Pojien.....	67
4.19	Pertunjukan Drama/Cerita Tuan Celleng.....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Kegiatan Penelitian
5. Matrik Penelitian
6. Pedoman Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat di Indonesia diwarnai dengan beberapa wujud kebudayaan yang dihasilkan masyarakat. Kebudayaan dapat digolongkan menjadi tiga wujud; 1) sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; 2) sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>2</sup> Wujud dari kebudayaan kedua ini berupa tradisi yang diyakini suatu masyarakat.

Sepuluh tema yang menjadi standar kurikulum untuk program studi sosial versi *National Council of Social Studies* (NCSS) adalah: 1) budaya (*culture*), 2) waktu, kebersinambungan, dan perubahan (*time, continuity, and change*), 3) orang, tempat, dan lingkungan (*people, places, and environments*), 4) pengembangan dan identitas individu (*individual development and identity*), 5) individu, kelompok, dan institusi (*individuals, groups, and institutions*), 6) kekuatan, otoritas, dan tata kelola (*power, authority, and governance*), 7) produksi, distribusi, dan konsumsi (*production, distribution and consumption*), 8) ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat (*science, technology, and society*), 9) koneksi global (*global connections*), 10) warga

---

<sup>2</sup> Konjoeningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 150.

negara yang baik dan berbudaya (*civic ideals and practices*).<sup>3</sup> Berdasarkan sepuluh tema tersebut kearifan lokal tradisi Kadhisah masuk pada tema standar kurikulum program studi social yang pertama yaitu budaya (*culture*) karena kearifan lokal tradisi Kadhisah merupakan sebuah wujud/produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang yang menjadi warisan leluhur.

Kebudayaan, keberagaman dan persebaran kebudayaan menjadi salah satu topik yang wajib dipelajari oleh siswa, mengingat siswa merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Untuk itu melalui pembelajaran IPS siswa akan dibekali dengan pengetahuan mengenai kebudayaannya dan persebaran kebudayaan yang ada disekitarnya. Selain itu, nilai, norma, adat istiadat yang berkembang di masyarakat baik yang tertulis maupun tidak tertulis haruslah menjadi pokok bahasan dalam suatu pembelajaran IPS baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dari berbagai ras maupun suku dan pada dasarnya budaya Indonesia mempunyai nilai-nilai yang selalu diwariskan oleh para leluhur manusia terdahulu, dilaksanakan bersamaan dengan adanya suatu proses perubahan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama.

---

<sup>3</sup>Feri Sulianta, Sepuluh Tema Yang Menjadi Standar Kurikulum Untuk Program Studi Sosial Versi NCSS (National Council For The Social Studies), Desember 2019, <https://www.researchgate.net/>



Kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi secara turun temurun dalam periode yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat tinggal.<sup>4</sup> Secara yuridis formal kearifan lokal telah diperkenalkan dalam Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.<sup>5</sup> Undang-Undang tersebut juga memperkenalkan asas kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia, yaitu bahwa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memerhatikan nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi. Masyarakat suatu daerah akan berusaha mewariskan tradisinya kepada generasi penerusnya agar tidak punah.

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu

---

<sup>4</sup>Mulyana, *Kearifan Lokal Indonesia Mengungkap Nilai-nilai Luhur Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 4.

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

kelompok masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>7</sup> Tradisi selalu berkaitan dengan sejarah, adat-istiadat masa lalu, dan erat kaitannya dengan etnis tertentu. Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya.

Salah satu masyarakat yang masih kental dengan tradisinya yaitu masyarakat Jawa, hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah selamatan desa. Tradisi selamatan desa atau bersih desa merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi selamatan desa atau bersih desa banyak dilakukan diberbagai desa di Jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya sedekah desa, karena didalam acaranya diadakan sedekah massal, ada pula yang menyebutnya rasulan, karena dalam kendurinya disajikan selamatan rasulan.<sup>8</sup> Dari berbagai ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut ada pula masyarakat yang menyebut tradisi selamatan desa atau bersih desa sebagai “Kadhisah”.

Desa kalirejo Kecamatan Subermalang Kabupaten Situbondo memiliki tradisi ritual tahunan selamatan desa atau masyarakat setempat menyebutnya

---

<sup>6</sup>Alfasis Romarak Ap. Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak). Volume 6, Nomor 2 Desember 2018. *Jurnal Ilmu Budaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih-Jayapura*, 204.

<sup>7</sup>Imam Subqi dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Salatiga: Taujih, 2018), 151.

<sup>8</sup>Wahyudi, “Urgensi Tradisi Kadhisah Dalam Komunitas Antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember” (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

dengan Kadhisah. Kadhisah adalah bahasa Madura yang berarti pergi ke desa. Kadhisah di desa Kalirejo dilaksanakan setahun sekali berdasarkan pedoman kitab primbon berisi tanggalan jawa. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari marabahaya dan balak serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan oleh masyarakat desa (khususnya petani) atas limpahan hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kalirejo karena mereka percaya bahwa dengan dilakukannya selamatan desa, mereka akan terhindar dari segala bentuk musibah. Jika tradisi ini ditinggalkan masyarakat percaya akan ada kesialan atau balak yang akan datang.

Tradisi ini juga dianggap sebuah keharusan bagi masyarakat Desa Kalirejo. Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo ini juga melibatkan seluruh masyarakat yang berada di desa itu. Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo tergolong cukup unik yaitu dalam pelaksanaannya tidak ada kegiatan atau ritual berkunjung ke makam bujuk. Tradisi Kadhisah ini menarik untuk dikaji karena selain tradisi ini merupakan kekayaan budaya, juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum. Kearifan lokal berada di kehidupan masyarakat dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Jadi keberadaan kearifan lokal menjadi pilar penting bagi terciptanya harmoni hubungan antar masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?
3. Nilai-nilai kearifan apa saja yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan apa saja yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat serta

dapat memperkaya wawasan keilmuan mengenai bahasan nilai-nilai kearifan lokal, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktik dan menambah pengalaman serta wawasan ilmiah peneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah.

b. Bagi Lembaga

1) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi.

2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang membangun kualitas pelaksanaan tradisi Kadhisah di masa yang akan datang, serta dapat memperkaya kebudayaan atau tradisi yang harus dilestarikan untuk menjaga kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan judul skripsi yang peneliti buat, maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah mengenai penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Dalam istilah berisi istilah-istilah penting, yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana disebut oleh peneliti.<sup>9</sup>

### **1. Kearifan lokal**

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan berupa nilai, norma, adat istiadat, budaya, kebiasaan, yang ada di suatu daerah yang masih dilestarikan.

### **2. Tradisi Kadhisah**

Tradisi Kadhisah dalam penelitian ini adalah tradisi selamatan desa yang bersumber dari leluhur terdahulu yang dilaksanakan sebagai rasa syukur, menghormati leluhur, pengharapan atas kemakmuran, kedamaian dan keselamatan hidup.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini dari beberapa istilah diatas yaitu melalui kearifan lokal pada tradisi Kadhisah yang bersumber dari leluhur terdahulu yang dilaksanakan sebagai rasa syukur, menghormati leluhur, pengharapan atas kemakmuran, kedamaian dan keselamatan hidup, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat didalamnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang kerangka pemikiran yang di gunakan untuk menyusun skripsi sehingga dapat di pahami dengan mudah

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019),

oleh pembaca. Sistematika pembahasan pada penulisan ini ialah sebagai berikut.

Bab satu, Pendahuluan. Bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan di lanjutkan dengan kajian teori.

Bab tiga, Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap- tahap penelitian.

Bab empat, Penyajian Data dan Analisis Data. Bab ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima, Penutup. Bagian ini terdiri dari kesimpulan, dan saran. Bab ini merupakan ahir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Serta terdapat saran- saran yang berkaitan dengan pokok bahasan obyek penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang hendak di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, disertasi, dan sebagainya).<sup>10</sup> Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah di lakukan sebelumnya diantaranya:

1. Skripsi Andini (2018), mahasiswa fakultas ilmu social dan ilmu politik Universitas Sumatra Utara. Judul skripsi “*Tradisi Bersih Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat).*” Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Maret setiap tahunnya. Waktu ini adalah waktu dimana panen lokal telah selesai pada bulan Februari dan masuk pada masa turun bibit (masa tanam) tanpa ada penanggalan khusus dalam penetapannya. Pelaksanaan bersih desa dilakukan selama dua hari berturut-turut. Tujuan dari pelaksanaan bersih desa, yakni: wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan ditahun sebelumnya, dan memohon kembali untuk

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun, 45.

<sup>11</sup>Andini, Tradisi Bersih Desa Studi Pada Masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lelan, Kabupaten Langkat, (Skripsi: Universitas Sumatra Utara, 2018).



kelancaran dalam masa tanam berikutnya, memohon perlindungan untuk seluruh warga desa agar terhindar dari malapetaka baik yang sifatnya alamiah maupun yang disengaja, penghormatan kepada arwah leluhur pendahulu mereka di desa tersebut, yang mana telah menjaga mereka selalu dari malapetaka. Jikapun terjadi hal yang tidak diinginkan maka hal itu kembali kepada Tuhan mereka.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian terdahulu adalah Desa Lama Kecamatan Sei Lelan Kabupaten Langkat sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

2. Skripsi Khamidah (2019), mahasiswa program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan tadrис Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dengan judul skripsi "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma.*" Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.<sup>12</sup>

Hasil penelitian didapat bahwa sejarah awal tradisi bersih desa di Purbosari adalah mengikuti budaya Jawa karena warga Desa Purbosari merupakan transmigrasi dari Kabupaten Purwodadi, Boyolali, dan Sragen. Bersih desa dilaksanakan pertama kali pada tahun 1990 yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat. Rangkaian acara tradisi bersih desa ada

---

<sup>12</sup>Khamidah, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

kebersihan lingkungan, ruqyah massal, istiqosah, tausiah, do'a, dan makan bersama. Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian terdahulu adalah Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

3. Skripsi Sri Utami Ningrum (2018), mahasiswa program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul skripsi "*Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Kasus Di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari.*" Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.<sup>13</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa bangga berbangsa dan bertanah air Indonesian, dan mengembangkan persatuan berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika yaitu melakukan kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan halaman tempat acara tradisi dilangsungkan, gotong-ronyong dilakukan sebagai

---

<sup>13</sup>Sri Utami Ningrum, Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Kasus Di Desa Tambak Boyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

bentuk tindakan untuk mempererat persaudaraan dengan tidak memandang status sosial. Tindakan saling menolong dan bekerja sama yang mencerminkan masyarakat desa Tambakboyo bangga terhadap tradisi yang dimiliki, dan masyarakat mampu mengembangkan persatuan berdasarkan Bhinneka Tunggal Ika belalui tradisi bersih desa (punden).

Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu objek penelitian terdahulu adalah Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Andini (2018)	<i>“Tradisi Bersih Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat)”</i>	a. Membahas tentang tradisi. b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	a. Penelitian terdahulu membahas alasan mempertahankan tradisi bersih desa dan perubahannya, sedangkan penelitian sekarang membahas nilai-nilai kearifan yang ada pada tradisi Kadhisah.
2	Khamidah (2019)	<i>“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan</i>	a. Membahas tentang tradisi. b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	a. Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi bersih desa. Sedangkan penelitian sekarang membahas nilai-nilai

1	2	3	4	5
		<i>Seluma Barat Kabupaten Seluma”</i>		kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah.
3	Sri Utami Ningrum (2018)	<i>“Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Kasus Di Desa Tambakboyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari”</i>	a. Membahas tentang tradisi b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif	a. Penelitian terdahulu membahas nilai-nilai persatuan dalam pancasila pada tradisi bersih desa, Sedangkan penelitian sekarang membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah.

## B. Kajian Teori

### 1. Nilai-nilai kearifan lokal

#### a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>14</sup> Menurut Fraenkel yang dikutip dalam bukunya Rasid Yunus mengatakan:

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat)

<sup>14</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.<sup>15</sup>

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip dalam bukunya Qiqi Yuliati zakiah mengatakan bahwa:

Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>16</sup>

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenaibaik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

#### b. Pengetian Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapisesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya danmenjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, menurut Greertz “kearifan lokal merupakan entitas yang sangat

---

<sup>15</sup>Rasid Yunus, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 17-18.

<sup>16</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 14.

menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya”. Gobyah mendefinisikan “kearifan lokal sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah.”<sup>17</sup>

Menurut Chatcharee Naritoom Kearifan Lokal yang dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *Local Wisdom*, mempunyai pengertian sebagai berikut:

Kearifan Lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh dari masyarakat lokal melalui akumulasi dari berbagai pengalaman dalam serangkaian praktik dan terintegrasi dengan pemahaman terhadap sekitar alam dan budaya. Kearifan lokal selalu dinamis sesuai dengan fungsinya yang dibentuk oleh kearifan lokal dan terkait dengan situasi global.<sup>18</sup>

Menurut Shufa yang dikutip dalam skripsinya Arum Sari mengatakan bahwa:

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut.<sup>19</sup>

Menurut Keraf yang dikutip dalam skripsinya Arum Sari mengatakan bahwa:

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus

---

<sup>17</sup>Anwar Hafid, dkk, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7.

<sup>18</sup>Ade Saptomo, *Budaya Hukum & Kearifan Lokal Sebuah Perspektif Perbandingan*, (Jakarta: FHUP Press, 2014),177-178.

<sup>19</sup>Arum Sari, *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Tenganan Kabupaten Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019). 33.

membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dari kebiasaan yang mengandung nilai-nilai sebagai penuntun perilaku manusia yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

### c. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda antar daerah satu dengan daerah yang lain.<sup>21</sup> Menurut Mahardika, “nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal, memunculkan nilai etika, nilai estetika, nilai religius dan nilai sosial.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Arum Sari, 35.

<sup>21</sup>Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *Diakronika* 20, No 1, (2020): 15.

<sup>22</sup>Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Pembahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018,” *Indonesea Jurnal Of History Education* 6, no 1, (2018): 50.

### 1) Nilai etika

Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada saat suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut diwariskan dari satu orang ke orang lain. Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>23</sup> Nilai etika sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Etika menjadi sebuah nilai yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilaku dalam kehidupan kelompok tersebut, dengan tindakan etis.<sup>24</sup>

### 2) Nilai estetika

Estetika membahas norma atau nilai indah dan tidak indah. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni).<sup>25</sup> Nilai keindahan atau nilai estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan, baik dalam

---

<sup>23</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 26.

<sup>24</sup> Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa* (Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2014), 25.

<sup>25</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, 26.



keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara. Nilai estetika yaitu nilai yang berhubungan dengan (keindahan) sebagai salah satu aspek dari kebudayaan.<sup>26</sup>

### 3) Nilai religius

Nilai Agama atau Nilai Religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.<sup>27</sup> Nilai religi adalah nilai yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan YME. Nilai religius mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan YME dan juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tertentu. Nilai religius tampak dalam setiap do'a yang ditujukan kepada Tuhan YME, baik dalam latihan maupun pagelaran untuk memohon kelancaran dan dijauhkan dari hambatan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel* (Lampung: CV. Iqro, 2019), 54.

<sup>27</sup>Ahmad Risdi, 62.

<sup>28</sup>Valencia Tamara Wiediharto, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran," 15.

#### 4) Nilai sosial

Nilai sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia).<sup>29</sup> Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.<sup>30</sup> Nilai sosial tercermin dengan kasih sayang, hidup rukun, kebersamaan/solidaritas, dan tanggung jawab.<sup>31</sup>

#### d. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya; 3) mempunyai kemampuan mengendalikan; 4) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>32</sup>

#### e. Karakteristik Kearifan Lokal

Adapun karakteristik kearifan lokal menurut Mungmachon, yaitu

(1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan

---

<sup>29</sup>Qiqi Yuliati Zakiyah, 20.

<sup>30</sup>Ahmad Risdi, *Nilai-nilai Sosial*, 57.

<sup>31</sup>Imam Subqi, "Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati," 176.

<sup>32</sup>Mulyana, *Kearifan Lokal Indonesia Mengungkap Nilai-nilai Luhur Bangsa Indonesia*,

lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.<sup>33</sup>

f. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal digolongkan atas dua bentuk, yaitu kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal berwujud nyata meliputi aspek tekstual (sistem nilai, tata cara, dan aturan yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis), bangunan/arsitektur berupa seni arsitektur rumah adat suku-suku di Indonesia, dan benda cagar budaya seperti patung senjata, alat musik, dan tekstil. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud dapat berupa petuah yang disampaikan secara verbal dan seni suara, seperti nyanyian pantun, dan cerita yang sarat nilai-nilai ajaran tradisional.<sup>34</sup> *Local Wisdom* yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan itu mengandung nilai-nilai tradisional, dan juga melalui kata-kata yang disampaikan secara verbal tadi *local wisdom* yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga di komunikasikan secara verbal dari satu generasi kepada generasi berikutnya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Erniati, “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram di Kota Yogyakarta”, (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 16.

<sup>34</sup>Mulyana, *Kearifan Lokal*, 4-5.

<sup>35</sup>Erniati, “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram di Kota Yogyakarta”, 21.

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto ialah “kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang didasari pada suatu kearifan lokal budaya. Budaya dalam hal ini yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat.”<sup>36</sup>

g. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, peran dan fungsi kearifan lokal antara lain: 1) kearifan lokal berfungsi untuk konverensi dan pelestarian sumber daya alam; 2) kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia; 3) berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; 4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; 5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal; 6) sebagai landasan etika dan moral, yang mewujudkan dalam upacara adat; dan 7) bermakna politik.<sup>37</sup>

2. Tradisi Kadhisah

a. Pengertian Tradisi Kadhisah

Kata tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari

---

<sup>36</sup>Erniati, 23-24.

<sup>37</sup>Mega Ardiati, dkk, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan,” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2, (September 2019): 210.

kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>38</sup> Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Menurut Esten “Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.”<sup>40</sup>

Hasan Hanafi, mendefinisikan bahwa “tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. *Turats* itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.”<sup>41</sup>

Dalam definisi yang lain, tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini

---

<sup>38</sup>Alfasis Romarak Ap. Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak). Volume 6, Nomor 2 Desember 2018. *Jurnal Ilmu Budaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih-Jayapura*, 204.

<sup>39</sup>Imam Subqi dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Salatiga: Taujih, 2018), 151.

<sup>40</sup>Tutuk Ningsih, “Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang,” *Ibda’ Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no 1, (Mei 2019): 82.

<sup>41</sup>M. Chairul Basrun Umanilo, “Perubahan Sosial di Indonesia : Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi” (Universitas Iqra Buru: Preprint, 2018).

dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>42</sup>

Jadi dapat dipahami dari pendapat diatas bahwa tradisi diartikan sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diadopsi orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Kadhisah adalah bahasa madura yang artinya menuju desa. Tradisi berkunjung ke desa merupakan kegiatan selamatan desa yang biasa dilakukan untuk menghormati yang telah meninggal lebih dulu.<sup>43</sup> Untuk lebih jelasnya Kadhisah adalah tradisi selamatan desa warisan dari leluhur terdahulu yang dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen, perrmohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Kadhisah dikalangan masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo artinya pergi ke desa. Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo merupakan tradisi selamatan desa bertujuan untuk memohon keselamatan dan ditujukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang didapat selama bertani, menghormati leluhur, pengharapan atas kemakmuran, kedamaian dan

---

<sup>42</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), 70.

<sup>43</sup>Wahyudi, "Urgensi Tradisi Kadhisah Dalam Komunitas Antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember" (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

keselamatan hidup. Tradisi Kadhisah ini memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yaitu dengan nilai-nilai kearifan lokal didalamnya.

Pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo juga masuk pada unsur-unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi (kepercayaan). Sistem religi (kepercayaan) merupakan unsur yang biasanya terlihat sejak lahir. Unsur-unsur dalam rangka sistem religi dibagi menjadi dua kelompok yaitu system keagamaan dan ilmu ghaib. Aspek religi memiliki kekuasaan suci dan sistem upacara keagamaan.<sup>44</sup> Sistem religi yang masuk dalam tradisi Kadhisah yaitu sistem upacara keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat, sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara, yaitu

(1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara, dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai pelaksana upacara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain empat komponen utama tersebut dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Konjoeningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 296.

<sup>45</sup>Subqi dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, 144.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid). Sehingga penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>46</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*file research*) yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dengan demikian maka pendekatan ini erat kaitannya dengan pengamatan berperan serta. Peneliti

---

<sup>46</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8-9.



lapangan akan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dianalisis dalam berbagai cara.<sup>47</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>48</sup>

Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh. Dengan begitu, laporan penelitian ini diberikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumentasi resmi misalnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi penelitian (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>49</sup> Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

---

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>48</sup>Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 54.

<sup>49</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 49.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo tradisi Kadhisah masih berjalan dan masyarakat masih antusias melaksanakan tradisi Kadhisah tiap tahunnya. Alasan lain, keunikan dalam tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo yakni dalam pelaksanaannya tidak ada ritual berkunjung ke pemakaman *Bujuk*.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait data yang akan dicari menentukan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang data penelitian yang diinginkan.<sup>50</sup>

Penggunaan teknik *Purposive* bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Subjek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh Masyarakat: Heri Molyono.
2. Tokoh agama: Molyono.
3. Masyarakat Desa Kalirejo: Arjo, Snidin, Fatima, Eja.

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 218.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan atau pengamatan, pengamatan tentang kejadian, gerak atau tingkah laku, dan suatu proses.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, karena dalam pengumpulan data, peneliti datang di tempat kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah:

- a) Gambaran keadaan dan situasi tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.
- b) Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

##### 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu.<sup>52</sup> Wawancara juga diartikan sebagai teknik penggalian data yang utama yang sangat

---

<sup>51</sup>Sandu Siyoto, M. Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015) 77.

<sup>52</sup>Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 137.

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam.<sup>53</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori dalam *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>54</sup> Data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.
- b. Presepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.
- c. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen

---

<sup>53</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 124.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 306.

bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>55</sup> Data yang diperoleh menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas dalam tradisi Kadhisah
- b. Dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari beberapa sumber yang dapat memperkuat analisis fokus penelitian.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada oranglain.<sup>56</sup> Menurut Nasution analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>57</sup> Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification*).<sup>58</sup>

#### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya

---

<sup>55</sup>Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 150.

<sup>56</sup>Hardani, 161.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 245.

<sup>58</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (America: Library of Congress, 2014), 12.

(triangulasi).<sup>59</sup> Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar dan direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya.<sup>60</sup> Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### a. *Selecting*

Menurut miles dan huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih penting, hubungan-hubungan yang mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dikumpulkan dan dianalisis.

---

<sup>59</sup>Sugiyono, 134.

<sup>60</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis: A Methods Sourcebook*, 12.

b. *Focusing*

Miles dan huberman mengatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini melanjutkan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. *Simplifying dan abstracting*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Transforming*

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyajian dari informasi yang memungkinkan untuk menyimpulkan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu apa yang terjadi dan dapat pula melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil suatu aksi berdasarkan pemahaman tertentu.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui data awal yang dikumpulkan, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat penjelasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya.<sup>61</sup> Kesimpulan final bisa diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

### F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu:<sup>62</sup>

#### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 329.

<sup>62</sup>Andarusni Alfansyur, Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No. 2, (December 2020):149-150.



## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

## 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan tiga macam triangulasi tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumberdan triangulasi teknik untuk mengetahui data nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

## **G. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Pada tahapan-tahapan ini, peneliti menjelaskan mengenai rencana pelaksanaan penelitian, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan

1. Tahap persiapan

Tahapan pralapang merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sebelum terjun kelapangan. Tahapan yang dilakukan penelitian ditahapan ini yaitu: menyusun rencana penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari penelitian ini, karena pada tahapan pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

3. Tahapan pelaporan

Pada tahapan ini penelitian menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan disesuaikan dengan fokus yang diteliti. Adapun gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

##### 1. Kondisi Fisik Wilayah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur Indonesia. Jarak tempuh desa Kalirejo ke ibu kota kecamatan adalah 3,5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar  $\frac{1}{4}$  jam dengan menggunakan kendaraan bermotor dan 1,5 jam dengan berjalan kaki. Sedangkan jarak tempuh desa Kalirejo ke ibu kota kabupaten adalah 52 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 3 jam dengan kendaraan bermotor.<sup>63</sup> Desa Kalirejo memiliki luas wilayah 6.65 km<sup>2</sup> dan ketinggian  $\pm 540$  m dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Desa Taman Sari
- b. Selatan : Desa Taman Kursi
- c. Timur : Desa Sumberargo

---

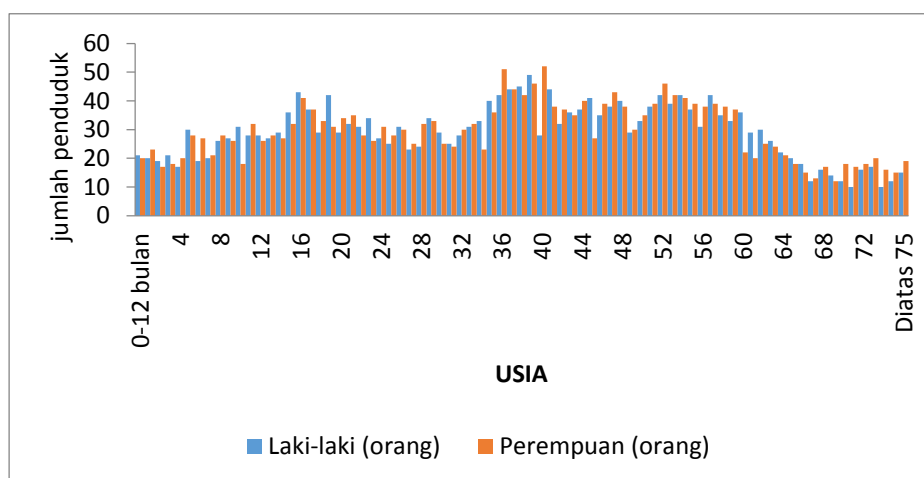
<sup>63</sup>Monografi Desa Kalirejo 2020.

d. Barat : Desa Tlogosari.<sup>64</sup>

## 2. Keadaan Demografi Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan data monografi Desa Kalirejo tahun 2020 memiliki jumlah total penduduk sebanyak 4.389 jiwa (laki-laki sebanyak 2.124 jiwa dan perempuan sebanyak 2.265 jiwa) yang tergabung dalam jumlah KK sebanyak 1.688 Kepala keluarga.<sup>65</sup> Adapun perincian jumlah penduduk Desa Kalirejo dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Menurut Usia dan Jenis Kelamin, 2020**



Sumber: Monografi Desa Kalirejo 2020

Berdasarkan kewarganegaraan penduduk Desa Kalirejo merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang secara keseluruhan beragama Islam. Desa Kalirejo terbagi menjadi 3 Dusun, 21 RT dan 7

<sup>64</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo,<https://situbondokab.bps.go.id/publication/> diakses 3 Juli 2021.

<sup>65</sup> Monografi Desa Kalirejo 2020.

RW.<sup>66</sup> Adapun perincian nama dusun yang ada di Desa Kalirejo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Nama-nama Dusun yang ada di Desa Kalirejo**

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Dusun Kerajan	10	4
2	Dusun Semogo	8	3
3	Dusun Glindung	3	1
	Total	21	7

Sumber: Monografi Desa Kalirejo 2020

### 3. Sejarah Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

Kadhisah adalah tradisi turun temurun peninggalan dari leluhur terdahulu. Sehingga tidak ada yang tau secara pasti kapan awal mula dilakukannya Kadhisah. Namun tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo tidak jauh beda dengan Kadhisah yang ada di desa lain yang ada di Situbondo hanya saja Kadhisah yang ada di Desa Kalirejo dalam pelaksanaannya tidak ada ritual pergi ke pemakaman *Bujhuk*.

Karena zaman dahulu *se andik bebeten* atau pembabat Desa Kalirejo disaat bercocok tanam di tanah Desa Kalirejo pertaniannya selalu gagal panen jadi karena hal itu pembabat tanah berniat untuk mengadakan selamatan dengan menggunakan *rasol* (nasi yang ada telur diatasnya) sebanyak 41 *rasol* asalkan semua pertaniannya subur dan panennya berlimpah. Kemudian setelah sampai pada masa panen ternyata hasil pertaniannya bisa panen berlimpah jadi niatnya untuk mengadakan

---

<sup>66</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, <https://situbondokab.bps.go.id/publication/> diakses 3 Juli 2021.

selamatan itu dilakukan oleh pembabat desa. Kemudian karena pada masa panen sebelumnya berlimbah maka pembabat desa berniatan untuk mengadakan selamatan kembali dengan menyembelih seekor sapi asalkan pertaniannya subur kembali dan bisa panen berlimpah lagi seperti sebelumnya. Niat tersebut benar-benar dilakukan oleh pembabat desa karena panennya bisa berlimpah kembali.

Selamatan sebagaimana yang dilakukan oleh pembabat desa tersebut dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa hingga saat ini dengan sebutan tradisi Kadhisah karena setelah adanya kepala desa selamatan tersebut dilakukan di balai desa oleh seluruh masyarakat Desa Kalirejo. Namun dikarenakan balai desa sudah pindah warga desa pun melakukan selamatan tersebut di kediaman kepala dusun.<sup>67</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kalirejo, mengenai tradisi Kadhisah, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada tradisi Kadhisah sesuai dengan judul penelitian ini, dapat didasarkan pada informasi yang dihimpun dari beberapa informan yang penulis rasa dapat mewakili keseluruhan mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah dengan rincian tabel sebagai berikut ini:

---

<sup>67</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021

**Tabel 4.3**  
**Daftar Nama Informan**

No.	Nama Informan	Tanggal wawancara	Jabatan
1.	Heri Mulyono	23-24 Juni 2021	Tokoh masyarakat Desa Kalirejo
2.	Eja	23 Juni dan 5 Juli 2021	Masyarakat Desa Kalirejo
3.	Fatima	23 Juni dan 5 Juli 2021	Masyarakat Desa Kalirejo
4.	Arjo	4 Juli 2021	Masyarakat Desa Kalirejo
5.	Snidin	6 Juli 2021	Masyarakat Desa Kalirejo
6.	Molyono	7 Juli 2021	Tokoh agama Desa Kalirejo

Setelah ditemukan beberapa data, baik dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya menganalisis hasil temuan yang ada dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dalam kegiatan tradisi Kadhisah. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Kadhisah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo**

Pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo dilakukan satu kali dalam satu tahun, biasanya pelaksanaannya ditentukan berdasarkan primbon tanggalan Jawa sehingga tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo tidak bisa dibuatkan tanggal resmi tahunannya dikarenakan perputaran tanggal dan bulannya tidak tetap seperti kalender umum. Namun harinya dipastikan sama yaitu dari hari Kamis sampai malam Sabtu. Meskipun runtutan

kegiatan pelaksanaan Kadhisah yang dilaksanakan berbeda-beda dengan desa lainnya namun pada intinya adalah sama, yaitu untuk mencari keselamatan hidup.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Heri Mulyono dikediamannya. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat di Desa Kalirejo, yang menyatakan bahwa:

“Tradisi Kadhisah dari zaman dulu dilaksanakan setahun sekali dan waktu pelaksanaannya diputuskan oleh Kepala Desa melalui musyawarah dengan para tokoh masyarakat di balai desa supaya pelaksanaannya serentak di setiap dusunnya. Keputusan dari Kepala Desa di tahun ini tepat pada Wuku Maktal yaitu hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 14-15 Dzulkaidah atau 24-25 Juni.”<sup>68</sup>

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Peneliti juga mewawancarai warga yang membantu memasak sesaji Ibu Eja di kediamannya dengan menggunakan pertanyaan yang sama, yang mengungkapkan bahwa:

“Kadhisah ini selamatan dari zamannya nenek moyang yang diadakan setahun sekali. Untuk masalah waktu pelaksanaannya mengikuti keputusan dari kepala desa.”<sup>69</sup>

Selain pendapat diatas narasumber Ibu Fatima juga membenarkan hal itu. Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama yang dilakukan guna untuk memperkuat data yang diperoleh. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kadhisah dari zaman dahulu memang selalu dilaksanakan setahun sekali nak. Tahun sekarang pak kepala dusun bilanginya tepat pada Wukunya Maktal tanggal 14 sampai 15 jawa kalau umumnya saya tidak tahu nak.”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021

<sup>69</sup>Eja, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021

<sup>70</sup>Fatima, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021



Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa tradisi Kadhisah merupakan warisan dari nenek moyang yang kemudian dijadikan sebagai tradisi tahunan yang pelaksanaannya mengikuti keputusan dari kepala desa demi serentaknyanya pelaksanaan Kadhisah yang tahun ini diselenggarakan pada Wuku Maktal yaitu hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 14-15 Dzulkaidah atau 24-25 Juni.

Runtutan pelaksanaan Kadhisah juga dipaparkan oleh Bapak Heri Mulyono dalam wawancara yang dilakukan dikediamannya. Beliau menambahkan pendapatnya mengenai runtutan pelaksanaan tradisi Kadhisah sebagai berikut:

“Tahapan acara kegiatan pelaksanaan tradisi Kadhisah ada tiga tahap. Tahapan yang pertama adalah tahap perencanaan yaitu melakukan musyawarah untuk penetapan waktu pelaksanaan tradisi Kadhisah, seperti Wuku, hari dan tanggalnya. Tahapan kedua adalah tahap persiapan, menyiapkan uang untuk membeli sapi dan menyiapkan perlengkapan untuk keperluan acaranya, seperti terpal, bamboo dan lainnya. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan. Runtutan pelaksanaan tradisi Kadhisah dilakukan selama waktu dua hari dua malam dalam tiap tahunnya. Dimulai dari pemotongan sapi pada hari Kamis. Malam harinya setelah selesai meletakkan sanggar dilanjutkan dengan beri'en atau tasyakuran masyarakat desa di setiap lingkungan, dengan pusat tasyakuran di setiap kediaman kepala dusun. Hari jum'at pagi dilanjutkan dengan ancak di setiap kediaman kepala dusun. Siang harinya dilanjutkan dengan kerapan sapi dan di malam harinya ditutup dengan pojien yang dilakukan di kediaman kepala dusun.”<sup>71</sup>

Pendapat ini lebih diperjelas dan lebih diperinci oleh Ibu Fatima dengan wawancara menggunakan pertanyaan yang sama. Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>71</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021

“Urutan dari pelaksanaan Kadhisah dimulai dengan pemotongan sapi yang berwarna merah polos dan sempurna atau yg tidak cacat. Siang harinya pak RT biasanya menyamperi setiap rumah untuk dimintai sumbangan berupa beras, kue, telur ayam, dan hal lainnya demi keperluan syarat untuk selamatan. Sore harinya acara peletakan sanggar dilingkungan pekarangan rumah masing-masing. Dan malam harinya dilakukan tasyakuran Yasinan sebanyak 41 kali kediaman kepala dusun. Jum'at paginya dilakukan ancak di kediaman kepala dusun. Siang harinya kerap sapi sebagai syarat yang harus ada dalam Kadhisah, dan ditutup dengan pojien di kediaman kepala dusun.”<sup>72</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada hari Kamis-Jum'at tanggal 24-25 Juni 2021, peneliti menyaksikan runtutan kegiatan pelaksanaan tradisi Kadhisah sesuai dengan yang disebutkan diatas. Berikut ini merupakan tahapan acara kegiatan pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu tahap musyawarah yang dilakukan di balai Desa Kalirejo yang melibatkan kepala desa dan seluruh tokoh masyarakat Desa Kalirejo untuk penetapan waktu pelaksanaan tradisi Kadhisah, seperti Wuku, hari dan tanggal. Musyawarah dilakukan pada saat sebulan sebelum dilakukannya tradisi Kadhisah. Kemudian setelah memproroleh keputusan mengenai waktu pelaksanaan, masing-masing tokoh masyarakat/kepala dusun memerintahkan kesetiap RT untuk mengumumkan waktu pelaksanaan tradisi Kadhisah keseluruh warga melalui pengeras suara di setiap wilayah

---

<sup>72</sup>Fatima, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 5 Juli 2021.

RT supaya warga menyiapkan uang untuk patungan membeli hewan berupa sapi yang akan dipotong dalam tradisi Kadhisah.

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan yaitu mengumpulkan uang patungan dari warga yang akan dipakai untuk membeli hewan berupa sapi yang akan dipotong dalam tradisi Kadhisah seminggu sebelum pelaksanaan tradisi Kadhisah. Tiga hari sebelum dilaksanakannya tradisi Kadhisah setiap kepala dusun membeli sapi untuk dipotong dalam tradisi Kadhisah. Serta mempersiapkan perlengkapan untuk keperluan acaranya, seperti terpal, bambu, pisau, *sound*, lampu, hambal, dan keperluan lainnya.

c. Tahap Pelaksanaan

1) Pemotongan sapi

Hari Kamis pagi pukul 06:30 masyarakat Desa Kalirejo memulai tradisi Kadhisah dengan pemotongan hewan berupa sapi jantan yang tidak cacat dan yang berbulu merah polos. Sapi tersebut merupakan sapi hasil dari uang patungan para wargadan di saat itu juga warga bergotong royong memasang terpal untuk mengatapinya. Setelah pemotongan sapi selesai warga membawa pulang daging sapi sesuai dengan uang patungannya untuk dimasak di rumahnya masing-masing.<sup>73</sup> Daging sapi tersebut akan dijadikan

---

<sup>73</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021.

sajian dan suguhan yang nantinya akan dimakan bersama-sama oleh warga dalam selamatan ancah.<sup>74</sup>



**Gambar 4.4**

**Suasana Penyembelihan Sapi di Rumah Kepala**

**Dusun Glindung Desa Kalirejo 24 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana di saat penyembelihan sapi yang dilakukan oleh warga di kediaman kepala dusun Glindung Desa Kalirejo pada hari Kamis pagi pukul 06:30 tanggal 24 Juni 2021.

2) Selamatan sanggar

Hari Kamis Sore menjelang malam tepatnya pada pukul 17:00 WIB dilanjutkan dengan selamatan *sangger* (bahasa Madura) atau dalam (bahasa Indonesia) sanggar yang artinya selamatan sesaji di depan rumah kepala dusun. Sesaji yang di letakkan diatas sanggar terdiri dari buah pisang, tumpeng, ketupat, lepet, sumpel, kue kering, kopi, air parutan kelapa, *temar kambheng* (api kecil), dan sebagian organ daging sapi yang di

---

<sup>74</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 24 Juni 2021.

sembelih sebelumnya yang diletakkan di dalam kendi kecil. Setelah itu, semua sesaji itu dijadikan satu ke dalam nampan bambu atau masyarakat Kalirejo menyebutnya dengan *gedheng* (bahasa Madura). Sanggar yang diletakkan kemudian dido'akan dengan do'a pangrokat yang dipimpin oleh tokoh Agama.<sup>75</sup>



**Gambar 4.5**  
**Suasana Peletakan Sanggar**  
**di Rumah Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo**  
**24 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana di saat peletakan sanggar yang dilakukan oleh tokoh agama di kediaman kepala dusun Glindung Desa Kalirejo pada hari Kamis sore tanggal 24 Juni 2021.

### 3) Tasyakuran

Acara tasakkuran atau masyarakat desa Kalirejo menyebutnya dengan *beri'en/ongke'en* yang dilakukan oleh warga di kediaman kepala dusun pada malam Jum'at pukul 18:30 WIB. Sesaji yang harus ada dalam acara tasakkuran yaitu *rasul mini* yang

---

<sup>75</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021

bertumpangkangan telur ayam sebanyak 41 rasul, rasul besar sebanyak 4 rasul, kue, sepasang air parutan kelapa, sepasang kopi, dan *temar kambheng* (api kecil). Hal yang di lakukan dalam beri'en yakni membaca surah yasin sejumlah 41 yang ditujukan kepada arwah para leluhur terdahulu dan diakhiri dengan do'a *nur buwet* yang ada dalam kitab *mujarrobat ashli*. Setelah acara selesai warga mengambil sesaji tersebut untuk diberikan kepada hewan peliharaannya demi kesehatan peliharaannya.<sup>76</sup>

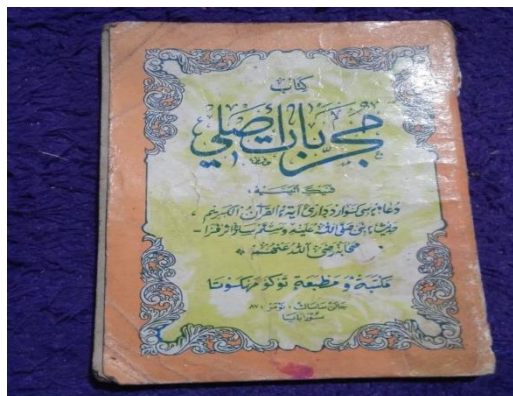


**Gambar 4.6**  
**Suasana Ritual Tasyakuran di Rumah Kepala Dusun**  
**Glindung Desa Kalirejo 24 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana ritual tasyakuran yang dilakukan oleh warga di kediaman kepala dusun Glindung Desa Kalirejo pada malam Jum'at tanggal 24 Juni 2021.

---

<sup>76</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021



**Gambar 4.7**  
**Kitab Mujarrobat Ashli**

Gambar diatas adalah kitab *mujarrobat ashli* yang didalamnya terdapat do'a *nur buwet* yang dibaca setelah selesai membaca Surah Yasin sejumlah 41 dalam ritual tasyakuran yang dilakukan oleh warga di kediaman Kepala Dusun Glinding Desa Kalirejo pada malam Jum'at tanggal 24 Juni 2021.

#### 4) Selamatan ancak

Hari Jum'at tepatnya tanggal 25 Juni 2021 pukul 07:00 WIB dimana warga desa Kalirejo melanjutkan tradisi Kadhisah dengan acara selamatan ancak, yang mana para warga laki-laki berbondong-bondong membawa ancak ke kediaman kepala dusun. Ancak yaitu sesaji berupa masakan dan aneka kue dari hasil bumi Desa Kalirejo yang diletakkan di atas nampan yang terbuat dari pelepah pisang. Setelah semua warga berkumpul ritual selamatan ancak dimulai dengan sambutan dari kepada desa dan dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan do'a pangrokatyang di pimpin oleh tokoh agama. Setelah acara selesai warga mengambil ancak

untuk dibawa pulang namun warga tidak diharuskan mengambil anak miliknya sendiri.<sup>77</sup>



**Gambar 4.8**  
**Ancak Para Warga yang dibawa ke Rumah Kepala**  
**Dusun Glindung Desa Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah ancak para warga yang dibawa ke kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada hari Jum'at tanggal 25 Juni 2021.



**Gambar 4.9**  
**Do'a Pangrokat**

Gambar diatas adalah do'a pangrokat yang dibaca oleh tokoh agama dalam selamat ancak dikediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada hari Jum'at tanggal 25 Juni 2021. Do'a pangrokat tersebut berasal dari Kyai Abdul Latif yang merupakan saudara dari Kyai Samsul Arifin Sukorejo.

<sup>77</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 25 Juni 2021



#### 5) Kerapan sapi

Siang harinya setelah selesai solat Jum'at tepatnya pukul 13:00 WIB dilanjutkan dengan acara kerapan sapi di ladang kosong milik warga. Kerapan sapi dilakukan bukan kerapan sapi balap yang diperlombakan atau di adu kecepatan melainkan sapi jantan yang dimiliki warga Desa Kalirejo untuk dipertontonkan sebagai hiburan bagi warga Desa Kalirejo dan sebagai keharusan ada pada tradisi Kadhisah.<sup>78</sup>



**Gambar 4.10**  
**Suasana Acara Kerapan Sapi di Dusun Glindung Desa**  
**Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana acara kerapan sapi yang dilakukan oleh warga di ladang kosong milik warga dusun Glindung Desa Kalirejo pada hari Jum'at siang tanggal 25 Juni 2021.

#### 6) Pojien

Malam harinya tepat pada malam Sabtu pukul 18:30 dilanjutkan dengan acara pojien (sejenis tarian sederhana yang diiringi lagu khusus dengan alat musik tradisional) dilaksanakan di

---

<sup>78</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 25 Juni 2021

kediaman Kepala Dusun. Pojien dilakukan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat Desa Kalirejo dan sebagai keharusan ada pada tradisi Kadhisah. Namun sebelum acara pojien dilakukan masih perlu tawasulan kepada para leluhur terdahulu dengan syarat sesaji berupa 4 piring *rasol* (nasi dengan telur di atasnya), sepasang kopi, *kender*, dan *temar kambeng* (api kecil).<sup>79</sup>



**Gambar 4.11**  
**Suasana Acara Tawasul Sebelum Memulai Acara Pojien**  
**Hingga Dimulainya Acara Pojien di Dusun Glindung Desa**  
**Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana dari acara tawasul yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai acara pojien hingga dimulainya acara pojien di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malam Sabtu tanggal 25 Juni 2021.

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah dilaksanakan tepat pada Wuku Maktal, pada hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 24-25 Juni 2021. Adapun tahapan pelaksanaan tradisi Kadhisah dimulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap

---

<sup>79</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 25 Juni 2021

pelaksanaan. Adapun runtutan acara dalam pelaksanaan tradisi Kadhisah yaitu pada hari Kamis adalah acara pemotongan sapi, kemudian dilanjutkan dengan peletakan sanggar dan dimalam harinya dilanjutkan dengan acara tasyakuran. Hari Jum'at adalah selamatan ancak dari warga Desa Kalirejo ke kediaman kepala dusun, kemudian dilanjutkan dengan tradisi kerapan sapi dan ditutup dengan pertunjukan pojien pada malam harinya.

## **2. Presepsi Masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo**

Tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Sehingga tradisi memiliki peran dalam kehidupan masyarakat dan agar dapat diketahui oleh keturunan selanjutnya. Selain itu tradisi merupakan hasil dari usaha dan pemikiran nenek moyang terdahulu. Dalam kehidupan masyarakat tentunya memiliki pandangan masing-masing.

Presepsi merupakan suatu pandangan atau pemahaman seseorang terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya. Mengenai tradisi Kadhisah masyarakat memiliki pandangan diantaranya. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Heri Mulyono selaku kepala dusun Glindung desa Kalirejo dalam wawancara berikut:

“Tradisi Kadhisah merupakan ritual selamatan desa warisan dari para leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kalirejo dalam satu tahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapat, sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur terdahulu, serta sebagai pengharapan atas kesehatan,

keselamatan, keamanan, kemakmuran dan kedamaian pada kehidupan masyarakat desa Kalirejo".<sup>80</sup>

Selain melakukan wawancara dengan Kepala Dusun Glindung, peneliti juga mewawancarai Bapak Arjo dikediamannya. Beliau merupakan warga asli Desa Kalirejo yang mengikuti acara Kadhisah menuturkan bahwa:

“Kadhisah adalah selamatan yang mengikuti arahan dari leluhur terdahulu yaitu dengan mengadakan selamatan desa setiap tahunnya untuk menyelamati bumi, menyelamati hewan peliharaan dan menyelamati ladang serta sawah dengan harapan bisa subur dan bisa menghasilkan panen yang berlimpah.”<sup>81</sup>

Selain pendapat diatas, Ibu Eja yang ikut membantu menyiapkan sesaji untuk Kadhisah saat diwawancarai dikediamannya mengungkapkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kadhisah adalah selamatan yang meneruskan tradisi dari nenek moyang.selametan ini dilakukan untuk mendo’akan leluhur terdahulu, dan berdo’a untuk keselamatan bumi dan seluruh warga desa.”<sup>82</sup>

Selain pendapat diatas, Ibu Fatima yang ikut membantu menyiapkan sesaji untuk kadhisah menyatakan bahwa tradisi Kadhisah merupakan tradisi yang berfungsi sebagai tolak balak bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Ibu Fatima dikediamannya.

“Kadhisah adalah selamatan desa yang bertujuan menyelamati bumi agar terhindar dari segala mala petaka.Karena itu tradisi dari zaman dahulu yang diikuti oleh warga hingga sekarang dan warga

---

<sup>80</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 23 Juni 2021

<sup>81</sup>Arjo, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 4 Juli 2021

<sup>82</sup>Eja, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 5 Juli 2021

khawatir akan ada musibah atau hal yang buruk terjadi jika selamatan ini tidak diikuti”<sup>83</sup>.

Bapak Snidin selaku sesepuh desa yang mengikuti tradisi Kadhisah saat diwawancara dikediamannya mengungkapkan bahwa:

”Kadhisah adalah selamatan yang mengikuti adat leluhur yang diselenggarakan rutin setahun sekali oleh kepala desa untuk menyelamati warga Desa Kalirejo. Meskipun dilakukan dengan sederhana yang penting selamatan dilakukan demi mondo'akan atau mengingat leluhur, Karena selamatan ini banyak mengandung kebaikan yang bisa membuat warga merasa lebih aman.”<sup>84</sup>

Data hasil wawancara tersebut, tradisi Kadhisah merupakan ritual selamatan desa peninggalan dari leluhur desa. Masyarakat Desa Kalirejo menganggap Kadhisah sebagai tradisi yang tidak bisaditinggalkan karena masyarakat Desa Kalirejo percaya bahwa setelah dilaksanakan Kadhisah kehidupan masyarakat berubah menjadi lebih baik. Adapun maksud dan tujuan utama adanya tradisi Kadhisah adalah sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat, untuk mengingat dan mendo'akan para leluhur terdahulu, untuk permohonan keselamatan bumi dan para warga Desa Kalirejo dari berbagai bencana dan musibah.

Islam merupakan agama mayoritas masyarakat desa Kalirejo jika dikaitkan dengan ajaran islam tradisi Kadhisah tidak bertentangan dengan hukum islam, dan tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara menurut salah satu tokoh agama yaitu bapak Moyono yang menuturkan bahwa:

---

<sup>83</sup>Fatima, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 5 Juli 2021

<sup>84</sup>Snidin, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 6 Juli 2021

“Tradisi Kadhisah ini kan merupakan tradisi selamatan desa milik leluhur nenek moyang kita yang membatat lingkungan desa. Tradisi itu dalam pemerintahan harus dikembangkan/dilestarikan, namun didalam Kadhisah ada hal mistis seperti halnya saggar yang menurut agama merupakan hal yang membuang-buang makanan, mubazir lah istilahnya. Tetapi kan Allah menciptakan manusia dan jin. Menurut pandangan saya Kadhisah ini bukan hal yang musryik karena Kadhisah adalah selamatan desa yang merupakan syukuran yaitu mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Karena kan sudah ada dalam Al-Quran siapa yang mensyukuri nikmat akan ditambah. Dan do’a-do,a yang digunaan tidak menggunakan do’a Hindu. Jadi Kadhisah ini tidak bertentangan dengan ajaran islam.”<sup>85</sup>



**Gambar 4.12**  
**Suasana Tasyakkuran**  
**di Dusun Glindung Desa Kalirejo 24 Juni 2021**

Gambar diatas adalah acara tasyakkuran di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo yang menunjukkan bahwa tradisi Kadhisah merupakan selamatan desa untuk mensyukuri rezeki yang telah diberikan. Do’a yang dibaca saat tasyakkuran adalah do’a *nur buwet* yang ada dalam kitab *mujarrobot ashli*, yang mana dalam do’a tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam. Observasi tersebut dilakukan tepatnya tanggal 24 Juni 2021.<sup>86</sup>

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, bahwa masyarakat Desa Kalirejo menganggap

<sup>85</sup>Molyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 7 Juli 2021

<sup>86</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021.

Kadhisah sebagai tradisi selamatan desa yang berasal dari leluhur mereka yang harus lestarian karena masyarakat Desa Kalirejo percaya bahwa setelah dilaksanakan Kadhisah kehidupan masyarakat berubah menjadi lebih baik. Selain itu tradisi ini juga tidak bertentangan dengan ajaran islam karena maksud dan tujuan utama adanya tradisi Kadhisah adalah sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat, untuk mengingat dan mendo'akan para leluhur terdahulu, untuk permohonan keselamatan bumi dan para warga Desa Kalirejo dari berbagai bencana dan musibah.

### **3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo**

Kearifan lokal merupakan budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pengangan atau pandangan hidup. Setiap kearifan lokal pasti memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial. Nilai-nilai ini selanjutnya mengikat masyarakat dalam sebuah komunitas dan menjamin mereka untuk hidup dengan damai, harmonis, bersahabat, saling menghargai dan menghormati, serta saling membantu satu sama lain. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Menurut hasil yang didapat, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kadhisah ialah:

a. Nilai religius

Kegiatan tradisi Kadhisah di desa Kalirejo merupakan tradisi selamatan desa. Selamatan desa dilakukan dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, tahlil dan do'a-do'a oleh masyarakat Desa Kalirejo dengan dipimpin tokoh agama di Desa Kalirejo sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur dan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Molyono dikediamannya. Beliau merupakan tokoh agama di Desa Kalirejo:

“Kadhisah ini selamatan desa yang mana dalam pelaksanaan kegiatannya selalu diawali dengan tawasul (akakerem) kepada para leluhur kita. Dan dilakukan pula pembacaan Surat Yasin, tahlil dan diakhiri dengan do'a-do'a agar kita diberi keselamatan oleh yang maha kuasa.”<sup>87</sup>

Selain pendapat diatas, Bapak Snidin menambahkan ungkapannya, saat diwawancarai dikediamannya mengungkapkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas. Dalam hal ini peneliti menggunakan pertanyaan yang sama pada saat wawancara, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan Kadhisah ini dari kegiatan awal sampai selesai dipenuhi dengan keagamaan yang baik. Yang paling utama dalam pelaksanaan Kadhisah adalah penyembelihan sapi karna dalam ancak yang nantinya akan dibawa ke rumah pak kampung harus menggunakan tumpeng dari daging sapi tersebut dan yang paling penting juga adalah syarat yang harus ada dalam acara *beri'en* (tasyakkuran) yaitu harus ada rasul sebanyak 41 rasul dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan pula pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali karena hal tersebut merupakan kegiatan turunan dari leluhur dahulu, ya kalau kegiatan seperti

---

<sup>87</sup>Molyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 7 Juli 2021.



kerapan, pojien itu hanya sebagai hiburan tidak masalah jika tidak dilakukan. Namun karna masyarakat sudah biasa melakukannya jadi hal tersebut sudah menjadi keharusan hingga saat ini.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa nilai religius yang ada dalam tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo adalah adanya pembacaan ayat suci Al-Quran, tahlil dan do’a-do’a sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai penghormatan terhadap para leluhur mereka.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan pada malam Jum’at 24 Juni 2021 tepatnya pukul 07:00 WIB, peneliti melihat langsung pelaksanaan tradisi Kadhisah dimana semua warga (laki-laki) berbondong-bondong pergi ke kediamannya kepala dusun untuk mengikuti acara tasyakkuran. Kegiatan yang dilakukan dalam acara tasyakkuran adalah tawasulan (akakerem) kepada para leluhur, dilanjutkan dengan pembacaan Surat Yasin sejumlah 41 dan tahlilan kemudian ditutup dengan do’a *nur buwet*.<sup>89</sup>



**Gambar 4.13**  
**Suasana Pembacaan Surat Yasin Dalam Acara Tasyakkuran**  
**di Dusun Glindung Desa Kalirejo 24 Juni 2021**

<sup>88</sup>Snidin, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 6 Juli 2021.

<sup>89</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021

Gambar diatas adalah kegiatan pembacaan Surat Yasin yang dilakukan olehwarga (laki-laki) dalam acara tasyakkuran di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malam Jum'at tanggal 24 Juni 2021.

Observasi kedua dilakukan pada hari Jum'at tepatnya tanggal 25 Juni 2021 pukul 07:00 WIB dimana warga Desa Kalirejo melanjutkan tradisi Kadhisah dengan acara ancak, yang mana para warga laki-laki berbondong-bondong membawa ancak ke kediaman kepala dusun. Setelah semua warga berkumpul ritual selamatan ancak dimulai dengan sambutan dari kepada desa dan dilanjutkan dengan tahlilan, pembacaan solawat yang diiringi dengan tabuhan hadrah dan ditutup dengan do'a *pangrokat* yang di pimpin oleh tokoh agama.<sup>90</sup>



**Gambar 4.14**  
**Selamatan Ancak di Dusun Glindung Desa Kalirejo**  
**25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana kegiatan selamatan ancak yang dilakukan oleh warga (laki-laki) di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malam Jum'at tanggal 24 Juni 2021.

---

<sup>90</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 25 Juni 2021

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat dalam acara tasakkuran dikediaman kepala dusun, ketika warga melakukan tawasulan kepada para leluhur, membaca Surat Yasin sejumlah 41, tahlilan, dan membaca do'a *nur buwet* yang ada dalam kitab *mujarrobot ashli*. Serta sangat terlihat juga dalam acara selamatan ancak di dikediaman kepala dusun, ketika warga melakukan tahlilan, solawatan yang diiringi hadrah dan membaca do'a *pangrokat* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki (hasil panen) yang telah diberikan Tuhan setiap harinya, dan sebagai perpohonan do'a keselamatan untuk bumi dan seluruh warga Desa Kalirejo supaya terhindar dari bencana dan musibah, serta sebagai mengingat/menghormati para leluhur terdahulu.

b. Nilai sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Dilihat dari aspek sosial, tradisi Kadhisah ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Tradisi Kadhisah ini dapat menghilangkan sifat individualisme, melestarikan nilai gotong-royong, kerjasama, dan saling membantu antar masyarakat dari mulai penyembelihan sapi, tasyakkuran, selamatan ancak, kerapan sapi, dan pojien.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyaakan oleh Bapak Heri Mulyono dikediamannya. Beliau merupakan kepala dusun di Desa Kalirejo:

“Dalam pelaksanaan tradisi Kadhisah ini yang sangat dibutuhkan adalah kerjasama dan kekompakan dari masyarakat, ya misalnya saja dalam acara pemotongan sapi, itu tidak bisa saya sendiri yang melakukannya melainkan memerlukan kekompakan dari masyarakat untuk bergotong royong dalam penyembelihannya karena ini bukan menyangkut kepentingan individu melainkan kepentingan masyarakat. Ya begitu juga dengan kegiatan lain yang ada dalam Kadhisah seperti acara selamatan ancak, kerapan sapi, dan pojien itu sangat membutuhkan kerjasama dan kekompakan dari masyarakat supaya serangkaian kegiatan dalam tradisi Kadhisah yang sudah turun temurun ini bias terlaksanakan.”<sup>91</sup>

Hal selaras juga disampaikan oleh Bapak Molyono, beliau mengungkapkan:

“Nilai sosial dalam tradisi Kadhisah bisa dilihat dari seluruh rangkaian acaranya dari awal hingga selesai, semua dilaksanakan bersama-sama dengan cara bergotong royong yang bisa membuat hubungan masyarakat menjadi lebih rukun.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai sosial dalam tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo yakni bisa dilihat dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan cara bergotong royong agar semua bisa terlaksanakan dengan baik dan lancar.

---

<sup>91</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 24 Juni 2021.

<sup>92</sup>Molyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 7 Juli 2021.



**Gambar 4.15**  
**Suasana Gotong Royong Warga dalam Pemotongan Sapi**  
**dan Pembagian Daging di Dusun Glindung Desa Kalirejo**  
**24 Juni 2021**

Berdasarkan gambar diatas adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada hari Kamis tanggal 24Juni 2021 pukul 06:30 WIB, peneliti melihat langsung pelaksanaan tradisi Kadhisah salah satunya dalam pemotongan sapi, dimana semua warga (laki-laki) berbondong-bondong pergi ke kediamannya kepala dusun untuk membantu melakukan pemotongan sapi. Ketika melakukan pemotongan sapi terjalin kekompakan dan kebersamaan yang sangat jelas, warga berbaur tanpa membeda-bedakan, seperti keluarga yang membutuhkan satu sama lain, saling bercerita dan bercanda disela-sela kegiatannya. Begitu juga untuk keperluan kegiatan tasakkuran, dimana semua warga kompak menyumbangkan berbagai kebutuhan pokok untuk keperluan sesaji kepada kepala dusun seperti: beras, telur, uang, kue dan hal lain yang diperlukan dalam sesaji.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 24 Juni 2021



**Gambar 4.16**  
**Sumbangan Masyarakat Untuk Keperluan Sesaji**

Gambar diatas adalah hasil sumbangan dari masyarakat Dusun Glindung Desa Kalirejo yang dikumpulkan di kediaman Kepala Dusun untuk keperluan sesaji.



**Gambar4.17**  
**Suasana Makan Bersama Setelah Acara Pojien di Dusun Glindung Desa Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana makan bersama yang dilakukan oleh warga (laki-laki) setelah kegiatan acara pojien dalam tradisi Kadhisah di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malam Sabtu tanggal 25 Juni 2021.

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial

dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat di setiap tahapan acara kegiatan tradisi Kadhisah dari mulai tahap perencanaan, tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Dalam setiap tahapan acara kegiatan tersebut terjalin kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat dan warga berbaur tanpa membeda-bedakan satu sama lain saling menghormati dan menghargai antar sesama. Sehingga dengan adanya tradisi Kadhisah ini terlahirlah kerukunan, solidaritas dan kebersamaan antara masyarakat yang melaksanakannya. Dan juga pada saat pelaksanaan tradisi Kadhisah ini berlangsung, keluarga yang jauh dan para kerabat mulai berdatangan hal ini bisa memupuk semangat kekeluargaan dan tali persaudaraan.

c. Nilai estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan yaitu aspek-aspek keindahan yang sering dikaitkan dengan karya seni. Pertunjukan seni yang di pertunjukkan dalam tradisi Kadhisah ada pada acara pojien. Pojien merupakan sejenis tarian sederhana yang diiringi lagu khusus dengan alat musik tradisional. Pojien dilakukan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat Desa Kalirejo dan sebagai keharusan ada pada tradisi Kadhisah.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyakaan oleh Bapak Heri Mulyono dikediamannya. Beliau merupakan kepala dusun di Desa Kalirejo:

“Pojien ini sejenis tarian sederhana yang diiringi lagu khusus dengan alat musik tradisional seperti teng-teng, kenung, gendang,

dan lainnya juga. Setelah tarian pojien selesai biasanya ada penampilan pancak silat, dan diakhiri dengan pertunjukan drama/cerita tuan celleng yang di pimpin oleh para sesepuh desa”<sup>94</sup>

Hal selaras juga disampaikan oleh Bapak Snidin, beliau merupakan sesepuh desa yang ikut serta dalam pojien mengungkapkan:

“Pojien merupakan kesenian yang berupa tarian sederhana yang dilakukan karena pojien ini merupakan tradisi dari leluhur dahulu. Kalau dulu pojien ini hanya sekedar *mojih* saja tanpa ada tariannya atau dilakukan dengan posisi duduk saja, tapi kemudian pojien dilakukan dengan berdiri dan dilakukan dengan tambahan tarian sederhana dan diiringi dengan tabuhan musik dengan tujuan sebagai hiburan untuk masyarakat. Dan dari dulu pojien ini memang ada karena pojien, pancak silat dan kerapian sapi itu merupakan kesenangan dari leluhur yang membat desa”<sup>95</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan padamalam Sabtu tanggal 25 Juni 2021 dikediaman kepala dusun Glindung, dimana peneliti melihat langsung pelaksanaan pertunjukan pojien yang dipimpin oleh sesepuh desa (laki-laki) yang mana pojien ini dilakukan dengan menari dengan gerakan ke kiri, ke kanan dan diiringi lagu khusus serta alat musik tradisional. Dan dilanjutkan dengan penampilan pancak silat. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan drama/cerita tuan celleng oleh para sesepuh desa (laki-laki).<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Heri Mulyono, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 25Juni 2021.

<sup>95</sup>Snidin, diwawancara oleh penulis, Situbondo, 6 Juni 2021.

<sup>96</sup>Observasi di Dusun Glindung Desa Kalirejo, 25 Juni 2021





**Gambar 4.18**  
**Suasana Pengiringan Musik dalam Pertunjukan Pojien**  
**di Dusun Glindung Desa Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah suasana pengiringan musik yang dilakukan oleh warga (laki-laki) dalam pertunjukan pojien pada tradisi Kadhisah yang berlangsung di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malan Sabtu tanggal 25 Juni 2021.



**Gambar 4.19**  
**Suasana Pertunjukan Drama/Cerita Tuan Celleng**  
**di Dusun Glindung Desa Kalirejo 25 Juni 2021**

Gambar diatas adalah penampilan drama/cerita Tuan Celleng yang dilakukan oleh warga (laki-laki) dalam pertunjukan pojien pada tradisi Kadhisah yang berlangsung di kediaman Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo pada malan Sabtu tanggal 25 Juni 2021.

Maka sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapati oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat dalam pertunjukan pojien, seperti tarian serta drama yang ditampilkan dan alat musik yang digunakan didalamnya, yang mana semua pertunjukan tersebut dilakukan oleh warga laki-laki saja dan dipimpin oleh sesepuh desa sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Kalirejo.

### C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan dengan fokus penelitian, perincian pembahasan temuan dalam penelitian ini tentang nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Berikut merupakan matrik hasil temuan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4**  
**Matrik Temuan Hasil Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?	Tradisi Kadhisah merupakan warisan dari nenek moyang yang kemudian dijadikan sebagai tradisi tahunan yang pelaksanaannya mengikuti keputusan dari kepala desa yang tahun ini diselenggarakan pada Wuku Maktal yaitu hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 14-15 Dzulkaidah atau 24-25 Juni 2021. Pelaksanaan tradisi Kadhisah melalui 3 tahap. Pertama tahap perencanaan meliputi

		<p>musyawarah untuk penetapan waktu pelaksanaan tradisi Kadhisah, seperti Wuku, hari dan tanggalnya. Tahapan kedua adalah tahap persiapan, menyiapkan uang untuk membeli sapi dan menyiapkan perlengkapan untuk keperluan acaranya, seperti terpal, bambu dll. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan meliputi pemotongan sapi, selamatan sanggar, tasyakuran, selamatan ancak, kerapan sapi dan pojien.</p>
2	<p>Bagaimana persepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?</p>	<p>Masyarakat Desa Kalirejo menganggap Kadhisah sebagai tradisi selamatan desa yang berasal dari leluhur mereka yang harus dilestarikan karena masyarakat Desa Kalirejo percaya bahwa setelah dilaksanakan Kadhisah kehidupan masyarakat akan terasa menjadi lebih baik. Selain itu tradisi ini juga tidak bertentangan dengan ajaran islam karena maksud dan tujuan utama adanya tradisi Kadhisah adalah sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat, untuk mengingat dan mendo'akan para leluhur terdahulu, untuk permohonan keselamatan bumi dan para warga desa Kalirejo dari berbagai musibah.</p>
3	<p>Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?</p>	<p>Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kadhisah ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai religius terlihat dalam acara tasakkuran ketika warga melakukan tawasulan kepada para leluhur, membaca Surat Yasin sejumlah 41, tahlilan, dan berdo'a. serta sangat terlihat juga dalam acara selamatan ancak ketika warga melakukan tahlilan dan solawatan yang diiringi hadrah.</li> <li>2. Nilai sosial dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat di setiap tahapan acara kegiatan tradisi Kadhisah dari mulai tahap perencanaan, tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Dalam</li> </ol>

		<p>setiap tahapan acara kegiatan tersebut terjalin kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat Sehingga dengan adanya tradisi Kadhisah ini terlahirlah kerukunan, solidaritas dan kebersamaan antara masyarakat yang melaksanakannya.</p> <p>3. Nilai estetika terlihat dalam pertunjukan pojien, seperti tarian, pancak silat serta drama yang ditampilkan dan alat musik yang digunakan.</p>
--	--	---

Pengolahan pemaknaan data disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, selanjutnya secara detail dan sitematika segenap data dan keterangan tersebut diolah yang meliputi: (1) Pelaksanaan tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. (2) Presepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

### **1. Pelaksanaan Tradisi Kadhisah Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo**

Tradisi Kadhisah adalah kegiatan selamatan desa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat selama bertani, dan sebagai permohonan do'a keselamatan untuk bumi dan seluruh warga Desa Kalirejo supaya terhindar dari bencana dan musibah, serta sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur yang terdahulu.

Berdasarkan data di lapangan tradisi Kadhisah merupakan warisan dari nenek moyang yang kemudian dijadikan sebagai tradisi tahunan yang pelaksanaannya mengikuti keputusan dari kepala desa yang tahun ini diselenggarakan pada Wuku Maktal yaitu hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 14-15 Dzulkaidah atau 24-25 Juni 2021. Tradisi Kadhisah dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Kalirejo khususnya kaum laki-laki di rumah kepala dusun.

Pelaksanaan tradisi Kadisah melalui tiga tahap. Pertama tahap perencanaan meliputi musyawarah untuk penetapan waktu pelaksanaan tradisi Kadhisah, seperti Wuku, hari dan tanggalnya. Tahapan kedua adalah tahap persiapan, menyiapkan uang untuk membeli sapi dan menyiapkan perlengkapan untuk keperluan acaranya, seperti terpal, bambu dan lain-lainnya. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan meliputi pemotongan sapi, selamatan sanggar, tasyakuran selamatan anak, kerapan sapi dan pojien.

Hasil temuan yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat sistem upacara religi mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara, yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara, dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai pelaksana upacara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain empat komponen utama tersebut dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa,

bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini pelaksanaan tradisi Kadhisah mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh yang di dapat melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **2. Presepsi Masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.**

Berdasarkan presepsi masyarakat terhadap tradisi Kadhisah melalui wawancara dengan masyarakat Desa Kalirejo dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah adalah suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kalirejo sejak dari leluhur terdahulu hingga saat ini, pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat selama bertani, dan sebagai permohonan do'a keselamatan untuk bumi dan seluruh warga desa Kalirejo supaya terhindar dari bencana dan musibah, serta sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhur yang terdahulu.

Hasil temuan yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Esten yang menyatakan Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan

---

<sup>97</sup>Subqi dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, 144.

bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.<sup>98</sup>

Dalam penelitian ini persepsi masyarakat terhadap tradisi Kadhisah mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.**

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara kelompok maupun perorangan guna menciptakan kehidupan masyarakat yang diliputi kebaikan, kedamaian, keakraban, kebersamaan, dan saling pengertian. Bentuk nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kadhisah bagi masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo dari serangkaian acara yang ada pada tradisi Kadhisah dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat. Adapun Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kadhisah ialah:

#### **a. Nilai religius**

Nilai religius dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat dalam acara tasakkuran dikediaman kepala dusun, ketika warga melakukan

---

<sup>98</sup>Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang," 82.

tawasulan kepada para leluhur, membaca Surat Yasin sejumlah 41, tahlilan, dan membaca do'a *nur buwet* yang ada dalam kitab *mujarrobot ashli*. Serta sangat terlihat juga dalam acara selamatan ancak di kediaman kepala dusun, ketika warga melakukan tahlilan, solawatan yang diiringi hadrah dan membaca do'a *pangrokat* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki (hasil panen) yang telah diberikan Tuhan setiap harinya, dan sebagai perwujudan do'a keselamatan untuk bumi dan seluruh warga Desa Kalirejo supaya terhindar dari bencana dan musibah, serta sebagai mengingat atau menghormati para leluhur terdahulu.

b. Nilai sosial

Nilai sosial dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat di setiap tahapan acara kegiatan tradisi Kadhisah dari mulai tahap perencanaan, tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Dalam setiap tahapan acara kegiatan tersebut terjalin kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat dan warga berbaur tanpa membedakan satu sama lain saling menghormati dan menghargai antar sesama. Sehingga dengan adanya tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo ini terlahirlah kerukunan, solidaritas dan kebersamaan antara masyarakat yang melaksanakannya. Dan juga pada saat pelaksanaan tradisi Kadhisah ini berlangsung, keluarga yang jauh dan para kerabat mulai berdatangan hal ini bisa memupuk semangat kekeluargaan dan tali persaudaraan.



c. Nilai estetika

Nilai estetika dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat dalam pertunjukan pojien, seperti tarian serta drama tuan celleng yang ditampilkan dan alat musik yang digunakan didalamnya, yang mana semua pertunjukan tersebut dilakukan oleh warga laki-laki saja dan dipimpin oleh sesepuh desa sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Kalirejo.

Hasil temuan yang dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh mahardika yang menyatakan Mahardika, “nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal, memunculkan nilai etika, nilai estetika, nilai religius dan nilai sosial.”<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal mendapatkan kesesuaian teori dengan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>99</sup>Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaja, Ufi Saraswati, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Pembahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018,” *Indonesea Jurnal Of History Education* 6, no 1, (2018): 50.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Kadhisah merupakan warisan dari nenek moyang yang kemudian dijadikan sebagai tradisi tahunan yang pelaksanaannya mengikuti keputusan dari kepala desa yang tahun ini diselenggarakan pada Wuku Maktal yaitu hari Kamis sampai malam Sabtu tanggal 14-15 Dzulkaidah atau 24-25 Juni 2021. Pelaksanaan tradisi Kadhisah melalui 3 tahap. Tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan meliputi pemotongan sapi, selamatan sanggar, tasyakuran, selamatan ancak, kerapan sapi dan pojien.
2. Masyarakat desa Kalirejo menganggap Kadhisah sebagai tradisi selamatan desa yang berasal dari leluhur mereka yang harus lestarian karena masyarakat Desa Kalirejo percaya bahwa setelah dilaksanakan Kadhisah kehidupan masyarakat akan terasa menjadi lebih baik. Selain itu tradisi ini juga tidak bertentangan dengan ajaran islam karena maksud dan tujuan utama adanya tradisi Kadhisah adalah sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat, untuk mengingat dan mendo'akan para leluhur terdahulu, untuk permohonan keselamatan bumi dan para warga Desa Kalirejo dari berbagai bencana dan musibah.

3. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Kadhisah ialah:

Nilai religius terlihat dalam acara tasakkuran ketika warga melakukan tawasulan kepada para leluhur, membaca Surat Yasin sejumlah 41, tahlilan, dan berdo'a. serta terlihat dalam acara selamatan ancak ketika warga melakukan tahlilan dan solawatan yang diiringi hadrah. Nilai sosial dalam tradisi Kadhisah sangat terlihat di setiap tahapan acara kegiatan tradisi Kadhisah dari mulai tahap perencanaan, tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Dalam setiap tahapan acara kegiatan tersebut terjalin kekompakan dan kebersamaan pada masyarakat Sehingga dengan adanya tradisi Kadhisah ini terlahirlah kerukunan, solidaritas dan kebersamaan antara masyarakat yang melaksanakannya. Nilai estetika terlihat dalam pertunjukan pojien, seperti tarian, pancak silat serta drama yang ditampilkan dan alat musik yang digunakan.

**B. Saran**

Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo hendaknya tetap melestarikan tradisi Kadhisah karena kebudayaan tersebut jika tidak dilestarikan maka lama-kelamaan akan punah. Mengingat tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan karena dalam tradisi ini banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang baik dan bermanfaat bagi Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa*. Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2014.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab*, II. no. 2 (2017): 196.
- Alfansyur, Andarusni. Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosia." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5. No. 2 (December 2020):149-150.
- Afiqoh, Noviana. Atmaja, Hamdan Tri. Saraswati Ufi. "Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Pembahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesea Jurnal Of History Education*, 6. no 1 (2018): 50.
- Andini. "Tradisi Bersih Desa Studi Pada Masyarakat Desa Lama, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat." Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2018.
- Ardiati, Mega. dkk. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Ungkapan Tradisional Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Remban Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3. no. 2 (September 2019): 210.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo <https://situbondokab.bps.go.id> diakses 3 Juli 2021.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: 2016.
- Erniati. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Melalui Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram di Kota Yogyakarta." Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Hafid, Anwar. dkk. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Khamidah. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Miles, B Matthew. Huberman, A Michael. *Qualitative Data Analisis: A Methods Sourcebook*. America: Library of Congress, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana. *Kearifan Lokal Indonesia Mengungkap Nilai-nilai Luhur Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Ningrum, Sri Utami. "Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersi Desa (Punden) Studi Kasus di Desa Tambak Boyo Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Tawang Sari." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17. No. 1 (Mei 2019): 82.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan*, 5. no. 1 (September 2018): 18.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Risdi, Ahmad. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. Iqro, 2019.
- Romarak, Alfasis Ap. Snap Mor. "Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak." *Jurnal Ilmu Budaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih-Jayapura*, 6. No. 2 (Desember 2018): 204.
- Sari, Arum. "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang," Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Saptomo, Ade. *Budaya Hukum & Kearifan Lokal Sebuah Perspektif Perbandingan*. Jakarta: FHUP Press, 2014.
- Siyoto, Sandu. Shodiq, M Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subqi, Imam. dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. Salatiga: Taujih, 2018.
- Subqi, Imam. "Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati," *Heritage: Journal of Social Studies* 1, No 2, (Desember 2020), 176.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sulianta, Feri. Sepuluh Tema Yang Menjadi Standar Kurikulum Untuk Program Studi Sosial Versi NCSS (National Council For The Social Studies), Desember 2019, <https://www.researchgate.net/>
- Suryono, Agus. *Birokrasi dan Kearifan Lokal*. Malang: UB Press, 2012.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- Tim Penyusun Revisi Buku Pedoman IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. *Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi*. Universitas Iqra Buru: Preprint, 2018.
- Wahyudi. “Urgensi Tradisi Kadhisah Dalam Komunitas Antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember.” Tesis, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Wiediharto, Valencia Tamara. Ruja, I Nyoman. Purnomo, Agus. “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *Diakronika* 20, No 1, (2020): 15.
- Yunus, Rasid. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Zakiah, Qiqi Yuliati. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

## Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maysarah  
NIM : T20179036  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi *Kadhisah* di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo” adalah benar hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 30 November 2021  
Saya yang menyatakan,



Siti Maysarah  
NIM. T20179036

## Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.1618/In.20/3.a/PP.00.9/06/2021 23 Juni 2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Dusun Glindung  
Desa Kalirejo, Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Maysarah  
NIM : T20179036  
Semester : VIII (DELAPAN)  
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo** selama **30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Heri Mulyono

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dusun
2. Tokoh Agama
3. Warga Desa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

Jember, 23 Juni 2021

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,





### Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian

#### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Heri Mulyono  
Jabatan : Kepala Dusun  
Alamat : Kalirejo, Sumbermalang, Situbondo.

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Siti Maysarah  
NIM : T20179036  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Alamat : Kalirejo, Sumbermalang, Situbondo.  
Sekolah/Univ : IAIN Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo selama 30 hari untuk memperoleh data dalam menyusun skripsi yang berjudul : "Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo."

Dengan surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 26 Juli 2021










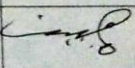

Kepala Dusun Glindung



**Heri Mulyono**

#### Lampiran 4: Jurnal Kegiatan Penelitian

##### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN TRADISI KADHISAH DI DESA KALIREJO

NO	NAMA INFORMAN	TANGGAL	URAIAN	PARAF
1	Heri Mulyono	23 Juni 2021	Memberikan surat izin penelitian dan wawancara dengan Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo	
2	Eja	23 Juni 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
3	Fatima	23 Juni 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
4	Heri Mulyono	24 Juni 2021	Wawancara dengan Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo dan dokumentasi kegiatan	
5	Heri Mulyono	25 Juni 2021	Wawancara dengan Kepala Dusun Glindung Desa Kalirejo dan dokumentasi kegiatan	
6	Arjo	4 Juli 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
7	Eja	5 Juli 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
8	Fatima	5 Juli 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
9	Snidin	6 Juli 2021	Wawancara dengan warga Dusun Glindung Desa Kalirejo	
10	Molyono	7 Juli 2021	Wawancara dengan tokoh agama Desa Kalirejo	
11	Heri Mulyono	23 Juli 2021	Meminta surat selesai penelitian	

**Lampiran 5: Matrik Penelitian**

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi <i>Kadhisah</i> Di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo	1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengertian Nilai Kearifan Lokal</li> <li>- Pengertian Nilai Kearifan Lokal</li> <li>- Ciri-ciri Kearifan Lokal</li> <li>- Karakteristik Kearifan Lokal</li> <li>- Bentuk-bentuk kearifan lokal</li> <li>- Fungsi Kearifan Lokal</li> </ul>	<b>Data Primer</b> Informan: - Wawancara <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh masyarakat</li> <li>2. Tokoh agama</li> <li>3. Masyarakat desa</li> </ol> <b>Data Sekunder</b> - Observasi Dokumentasi	<b>Pendekatan penelitian:</b> - Kualitatif <b>Jenis penelitian:</b> - Deskriptif <b>Teknik Pengumpulan Data:</b> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <b>Teknik Analisis Data:</b> - Kondensasi Data - Penyajian Data - Kesimpulan <b>Keabsahan Data:</b> - Triangulasi sumber - Triangulasi teknik <b>Tahap penelitian:</b> - Persiapan - Pelaksanaan - Penyusunan laporan	1. Bagaimana pelaksanaan tradisi <i>Kadhisah</i> di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?  2. Bagaimana persepsi masyarakat pada tradisi <i>Kadhisah</i> di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?  3. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada pada tradisi <i>Kadhisah</i> di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?
	2. Tradisi <i>Kadhisah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengertian Tradisi <i>Kadhisah</i></li> </ul>			

## **Lampiran 6: Pedoman Penelitian**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Presepsi masyarakat pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Apakah tradisi Kadhisah itu?
2. Kapan tradisi Kadhisah dilaksanakan?
3. Dimana tempat pelaksanaan tradisi Kadhisah?
4. Bagaimana sejarah tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?
5. Apa tujuan dilaksanakan dilaksanakannya tradisi Kadhisah?
6. Apa saja unsur-unsur yang ada pada tradisi Kadhisah?
7. Bagaimana runtutan pelaksanaan tradisi Kadhisah?
8. Bagaimana presepsi anda pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?
9. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Aktivitas dalam pelaksanaan tradisi Kadhisah
2. Dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang dapat memperkuat analisis



## Lampiran 7: Dokumentasi



Acara Pemotongan Sapi



Pemotongan sapi & Pembagian Daging



Acara Peletakan Sanggar



Ritual Tasyakuran



Ancak Para Warga



Acara Kerapan Sapi



Acara Tawasul Sebelum Memulai Acara Pojien



Acara Pojien di Dusun Glindung Desa Kalirejo



Musik yang mengiringi pertunjukan pojien



Suasana pertunjukan drama/cerita tuan celleng



Sumbangan masyarakat untuk keperluan sesaji



Kitab mujarrobat ashli





Do'a Pangrokot



Kegiatan makan bersama setelah selesai acara



Acara tasyakkuran dalam tradisi Kadhisah pada tahun 2020



Kerapan sapi dalam tradisi Kadhisah pada tahun 2020



Pancak silat dalam tradisi Kadhisah pada tahun 2020



Penyembelihan sapi dalam tradisi Kadhisah pada tahun 2020



Acara Ancak Oleh Warga di Rumah  
Kepala Dusun



Wawancara dengan Kepala Dusun  
Bapak Heri Mulyono



Wawancara dengan Seseput Desa  
Bapak Snidin



Wawancara dengan Warga Desa  
Bapak Arjo



Wawancara dengan warga desa  
Kalirejo Ibu Eja



Wawancara dengan warga desa Ibu  
Fatima





Wawancara dengan tokoh agama  
Bapak Molyono

## **Lampiran 8: Biodata Penulis**



**Nama** : Siti Maysarah  
**NIM** : T20179036  
**TTL** : Situbondo, 16 Mei 1999  
**Alamat** : Kalirejo, Sumbermalang, Situbondo  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Program Studi** : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

### **Riwayat Pendidikan**

- a. SD Negeri 1 Kalirejo Tahun 2005-2011
- b. SMP Negeri 1 Sumbermalang Tahun 2011-2014
- c. MA. Zainul Bahar Tahun 2014-2017
- d. UIN KH. Achmad Siddiq Jember Tahun 2017-2021